

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Kudus

a. Kondisi Geografis

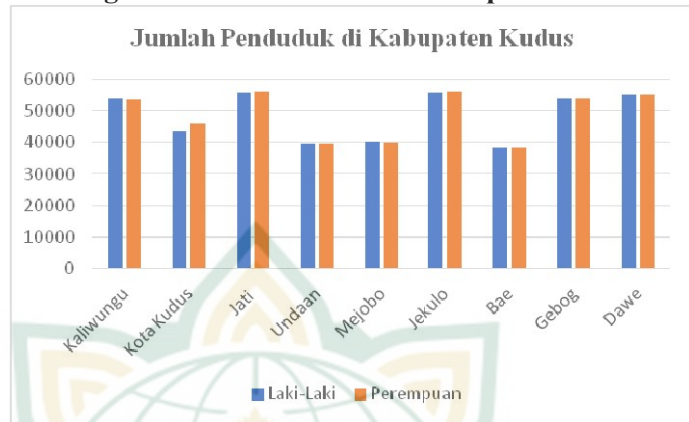
Kabupaten Kudus terletak di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki luas wilayah yang tergolong kecil, yaitu 42.516 Ha, menjadikannya salah satu dari tiga puluh lima kabupaten atau kota di provinsi tersebut dengan luas terkecil. Koordinat geografisnya berkisar di 11.036'-110.50'BT dan 6.51'-7.16' LS. Luas wilayahnya adalah 16 KM dari barat ke timur dan 22 KM dari utara ke selatan, dengan jarak sekitar 51 KM dari ibu kota provinsi. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Jepara di bagian utara, Kabupaten Demak dan Jepara di bagian barat, Kabupaten Grobogan dan Pati di bagian selatan, serta Kabupaten Pati di bagian timur. Secara administrative, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan, 123 desa, dan 9 kelurahan, dengan jumlah RW mencapai 707, RT sebanyak 3.698, dan dukuh sebanyak 4.343, sesuai data yang dikeluarkan oleh badan statistik.¹

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2023 mencapai 874.632 jiwa, terdiri dari 436.247 jiwa laki-laki (49,88%) dan 438.385 jiwa perempuan (50,12%). Sebagaimana pada gambar 4.1 berikut:

¹ BPS Kabupaten Kudus, "*Kudus Dalam Angka Tahun 2023*", 2023,3 <[https://bappeda.kuduskab.go.id/document/Kudus Dalam Angka Tahun 2023.pdf](https://bappeda.kuduskab.go.id/document/Kudus%20Dalam%20Angka%20Tahun%202023.pdf)>.

Gambar 4.1
Diagram Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus 2023²

Berdasarkan gambar 4.1, terdapat sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus. Kecamatan Kaliwungu berjumlah 107.367 jiwa, Kecamatan Kota Kudus berjumlah 89.700, Kecamatan Jati berjumlah 111.970 jiwa, Kecamatan Undaan berjumlah 79.128, Kecamatan Mejobo terdapat 80.014 jiwa, Kecamatan Jekulo terdapat 111.995 jiwa, Kecamatan Bae 76.446 jiwa, Kecamatan Gebog berjumlah 107.806 dan Kecamatan Dawe berjumlah 110.206 jiwa.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Kudus yang mencapai 874.632 jiwa, diantaranya terdapat penduduk penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus, dapat dilihat gambar berikut:

² BPS Kabupaten Kudus, 'Kabupaten Kudus Dalam Angka 2024', 01 (2024), 39.

Gambar 4.2
Diagram Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten
Kudus



Sumber : Dinas Sosial P3AP2KB dan Disdikpora Kudus Tahun 2022.

Berdasarkan gambar 4.2, terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas kudus yang tercatat dalam data Dinas Sosial P3AP2KB dan Disdikpora Kudus tahun 2022, yaitu penyandang disabilitas fisik mencapai 115 jiwa, penyandang tunanetra 99 orang, penyandang tunarungu 143 jiwa, gangguan mental 497 jiwa, difabel fisik dan mental 20 orang dan disabilitas lainnya 79. Dalam penelitian ini, difokuskan pada penyandang tunadaksa atau disabilitas fisik yang berjumlah 115 jiwa.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Realibilitas

1) Uji Validitas

Penentuan validitas atau keabsahan suatu item dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Uji validitas memiliki syarat yaitu, data dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dan data tidak valid jika nilai r hitung $<$ r tabel. Perhitungan uji validitas dengan menggunakan teknik analisis *Corrected Item Total Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows 25.0.

Menurut Singarimbun dan Efendi untuk melakukan uji coba diperlukan minimal 30 responden dan instrument dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$

r tabel.³ Pada uji coba yang ini subjek digunakan pada penelitian berjumlah 33 penyandang disabilitas tunadaksa dengan r tabel 0,3, jika *corrected item total correlation* pada hasil positif dan lebih tinggi dari 0,3 maka item dikatakan valid, sebaliknya jika *corrected item-total correlation* pada hasil negatif dan lebih kecil dari 0,3 maka aitem dikatakan tidak valid atau dapat dinyatakan gugur

a) Makna Hidup

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Skala Makna Hidup Awal

No	Butir Pernyataan	rhitung	rtabel	Keterangan
1	Pernyataan ke-1	0,720	0,3	Valid
2	Pernyataan ke-2	-.106	0,3	Tidak Valid
3	Pernyataan ke-3	0,595	0,3	Valid
4	Pernyataan ke-4	0,611	0,3	Valid
5	Pernyataan ke-5	0,243	0,3	Tidak Valid
6	Pernyataan ke-6	0,590	0,3	Valid
7	Pernyataan ke-7	0,615	0,3	Valid
8	Pernyataan ke-8	0,656	0,3	Valid
9	Pernyataan ke-9	0,630	0,3	Valid
10	Pernyataan ke-10	0,426	0,3	Valid
11	Pernyataan ke-11	0,631	0,3	Valid
12	Pernyataan ke-12	0,573	0,3	Valid
13	Pernyataan ke-	-,110	0,3	Tidak Valid

³ Singarimbun dan Efendi dalam Kumi Miysell dan Joko Wasisto. "Persepsi Mahasiswa Progam Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada Peluang Kerja Information Professional" 9.2 (2020), 46.

	13			
14	Pernyataan ke-14	0,661	0,3	Valid
15	Pernyataan ke-15	0,252	0,3	Tidak Valid
16	Pernyataan ke-16	0,103	0,3	Tidak Valid
17	Pernyataan ke-17	0,229	0,3	Tidak Valid
18	Pernyataan ke-18	0,178	0,3	Tidak Valid
19	Pernyataan ke-19	0,190	0,3	Tidak Valid
20	Pernyataan ke-20	0,452	0,3	Valid
21	Pernyataan ke-21	0,472	0,3	Valid
22	Pernyataan ke-22	0,478	0,3	Valid

Adapun pada instrumen makna hidup dari tabel 4.1, berdasarkan dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel menunjukkan terdapat 8 aitem yang gugur, yaitu aitem pada nomor : 2, 5, 13, 15, 16, 17, 18 dan 19.

Setelah dilakukan analisis uji validitas awal mengenai valid atau tidaknya data diatas akan dilakukan uji validitas akhir yang dihitung berdasarkan pada data yang valid saja. Pada pernyataan skala makna hidup awal yang berjumlah 22 butir pernyataan dan berikut perhitungan pada uji validitas akhir:

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas Skala Makna Hidup Akhir

No	Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Pernyataan ke-1	0,720	0,3	Valid
2	Pernyataan ke-3	0,595	0,3	Valid
3	Pernyataan ke-4	0,611	0,3	Valid

4	Pernyataan ke-6	0,590	0,3	Valid
5	Pernyataan ke-7	0,615	0,3	Valid
6	Pernyataan ke-8	0,656	0,3	Valid
7	Pernyataan ke-9	0,630	0,3	Valid
8	Pernyataan ke-10	0,426	0,3	Valid
9	Pernyataan ke-11	0,631	0,3	Valid
10	Pernyataan ke-12	0,573	0,3	Valid
11	Pernyataan ke-14	0,661	0,3	Valid
12	Pernyataan ke-20	0,452	0,3	Valid
13	Pernyataan ke-21	0,472	0,3	Valid
14	Pernyataan ke-22	0,478	0,3	Valid

Adapun aitem makna hidup dari tabel 4.2, berdasarkan dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel dapat diketahui bahwa terdapat 14 aitem yang valid atau sah dan akan digunakan untuk penelitian yang lebih lanjut.

b) Penerimaan Diri

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri
Awal

No	Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Pernyataan ke-1	0,501	0,3	Valid
2	Pernyataan ke-2	-.140	0,3	Tidak Valid
3	Pernyataan ke-3	0,490	0,3	Valid
4	Pernyataan ke-4	0,682	0,3	Valid

5	Pernyataan ke-5	0,639	0,3	Valid
6	Pernyataan ke-6	0,511	0,3	Valid
7	Pernyataan ke-7	0,325	0,3	Valid
8	Pernyataan ke-8	0,243	0,3	Tidak Valid
9	Pernyataan ke-9	0,480	0,3	Valid
10	Pernyataan ke-10	0,584	0,3	Valid
11	Pernyataan ke-11	0,366	0,3	Valid
12	Pernyataan ke-12	0,107	0,3	Tidak Valid
13	Pernyataan ke-13	0,483	0,3	Valid
14	Pernyataan ke-14	0,448	0,3	Valid
15	Pernyataan ke-15	0,542	0,3	Valid
16	Pernyataan ke-16	0,506	0,3	Valid
17	Pernyataan ke-17	-0,155	0,3	Tidak Valid
18	Pernyataan ke-18	0,413	0,3	Valid
19	Pernyataan ke-19	0,613	0,3	Valid
20	Pernyataan ke-20	0,387	0,3	Valid
21	Pernyataan ke-21	0,372	0,3	Valid
22	Pernyataan ke-22	0,511	0,3	Valid
23	Pernyataan ke-23	0,341	0,3	Valid
24	Pernyataan ke-24	-0,009	0,3	Tidak Valid
25	Pernyataan ke-25	0,263	0,3	Tidak Valid

	25			
26	Pernyataan ke-26	0,516	0,3	Valid
27	Pernyataan ke-27	0,359	0,3	Valid
28	Pernyataan ke-28	0,277	0,3	Tidak Valid

Adapun pada instrumen penerimaan diri dari tabel 4.3, berdasarkan dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel, menunjukkan terdapat 7 item yang telah gugur, yaitu pada item nomor : 2, 8, 12, 17, 24, 25 dan 28.

Setelah dilakukan analisis uji validitas awal mengenai valid atau tidaknya data diatas akan dilakukan uji validitas akhir yang dihitung berdasarkan pada data yang valid saja. Pada pernyataan skala penerimaan diri awal yang berjumlah 28 butir pernyataan dan berikut perhitungan pada uji validitas akhir:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri
Akhir

No	Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Pernyataan ke-1	0,612	0,3	Valid
2	Pernyataan ke-3	0,400	0,3	Valid
3	Pernyataan ke-4	0,592	0,3	Valid
4	Pernyataan ke-5	0,731	0,3	Valid
5	Pernyataan ke-6	0,589	0,3	Valid
6	Pernyataan ke-7	0,422	0,3	Valid
7	Pernyataan ke-9	0,466	0,3	Valid
8	Pernyataan ke-10	0,684	0,3	Valid
9	Pernyataan ke-	0,461	0,3	Valid

	13			
10	Pernyataan ke-14	0,420	0,3	Valid
11	Pernyataan ke-15	0,495	0,3	Valid
12	Pernyataan ke-16	0,735	0,3	Valid
13	Pernyataan ke-18	0,457	0,3	Valid
14	Pernyataan ke-19	0,639	0,3	Valid
15	Pernyataan ke-20	0,379	0,3	Valid
16	Pernyataan ke-22	0,599	0,3	Valid
17	Pernyataan ke-26	0,674	0,3	Valid
18	Pernyataan ke-27	0,504	0,3	Valid

Adapun aitem penerimaan diri dari tabel 4.4, berdasarkan dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel dapat diketahui bahwa terdapat 18 aitem yang valid atau sah dan akan digunakan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2) Uji Realibilitas

Pada uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan bantuan *SPSS Statistic v.25 for windows*. Indeks reliabilitas dapat dikonsultasikan dengan koefisien korelasi menggunakan pandangan dari Kaplan dan Sacusso yang menyatakan bahwa tes dianggap baik jika koefisien reliabilitasnya melebihi 0,700.

a) Makna Hidup

Tabel 4.5 Output Uji Reliabilitas Instrumen Makna Hidup

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.908	14

Sumber: Data Primer diolah oleh *SPSS 25.0*

Berdasarkan dari tabel 4.5 dapat diketahui terdapat 14 item variabel makna hidup yang berjumlah 14 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908. Maka instrument penelitian yang digunakan dapat diterima dan reliabel karena $0,908 \geq 0,700$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang telah disebarkan memenuhi syarat reliabel.

b) Penerimaan Diri

Tabel 4.6 Output Uji Reliabilitas Instrumen Penerimaan Diri

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.900	18

Sumber: Data Primer diolah oleh *SPSS Statistic v.25 for windows*

Berdasarkan dari tabel 4.6 dapat diketahui terdapat 18 item variabel penerimaan diri yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889. Maka instrument penelitian yang digunakan dapat diterima dan reliabel karena $0,900 \geq 0,700$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang telah disebarkan memenuhi syarat reliabel.

b. Uji Kategorisasi Jenjang

Menurut Azwar, uji kategorisasi jenjang bertujuan untuk menyusun individu ke dalam kelompok-kelompok berjenjang sesuai dengan kontinum atribut yang diukur. Azwar juga menyajikan rumus kategorisasi jenjang yang terdiri dari lima kategori, yaitu:

Sangat rendah : $X(\text{Mean}-1,5 \text{ SD})$

Rendah : $(\text{Mean}-1,5 \text{ SD}) < X (\text{Mean}-0,5 \text{ SD})$

Sedang : $(\text{Mean}-0,5 \text{ SD}) < X (\text{Mean}+0,5 \text{ SD})$

Tinggi : $(\text{Mean}+ 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}+ 1,5 \text{ SD})$

Sangat Tinggi : $X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$

Dengan merujuk pada lima norma kategorisasi tersebut, teori jenjang dari tiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) Makna Hidup

Jumlah aitem valid : 14

Skor Minimum : $1 \times 14 = 14$

Skor Maksimum : $5 \times 14 = 70$

Range : $70-14 = 56$
 Standar Deviasi : Range / 6
 : $56/6 = 9,3$
 Mean : $\frac{1}{2}$ (Skor Maksimum + Minimum)
 : $\frac{1}{2} (70+14)$
 : $\frac{1}{2} (84) = 42$

Berdasarkan dari perhitungan kategorisasi di atas, diperoleh data sebagai berikut:

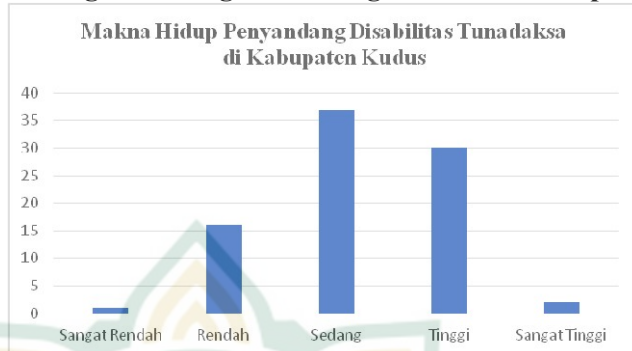
Tabel 4.7
Kategorisasi Jenjang Tingkat Makna Hidup

Pedoman	Skor	Kategorisasi
$X \leq (\text{Mean}-1,5 \text{ SD})$	$X \leq 28,05$	Sangat rendah
$(\text{Mean}-1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}-0,5 \text{ SD})$	$28,05 < X \leq 37,35$	Rendah
$(\text{Mean}-0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}+0,5 \text{ SD})$	$37,35 < X \leq 46,65$	Sedang
$(\text{Mean}+ 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}+1,5 \text{ SD})$	$46,65 < X \leq 55,95$	Tinggi
$X \geq (\text{Mean}+ 1,5 \text{ SD})$	$X \geq 55,95$	Sangat tinggi

Dari data yang disajikan, diketahui bahwa skor kurang dari 28,05 termasuk dalam kategori makna hidup sangat rendah, kategori rendah berada pada skor $28,05 < X \leq 37,35$, kategori sedang berada pada skor $37,35 < X \leq 46,65$, kategori tinggi berada pada nilai $46,65 < X \leq 55,95$ dan kategori sangat tinggi apabila skor lebih dari 55,95.

Adapun mengenai presentase dalam pengkategorisasian tingkat makna hidup, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat makna hidup dengan kategori sangat rendah berjumlah 1.16% (1 subjek), responden dengan kategori rendah berjumlah 18.60% (16 subjek), kategori sedang 43.02% (37 subjek), responden dengan kategori tinggi sejumlah 34.88% (30 subjek) dan subjek dengan kategori sangat tinggi berjumlah 2.33% (2 subjek). Adapun kategorisasi pada tingkat makna hidup penyandang disabilitas tunadaksa jika digambarkan ke dalam bentuk diagram ialah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Diagram Kategorisasi Tingkat Makna Hidup



Dari perhitungan yang telah di lakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat makna hidup pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 37 penyandang disabilitas tunadaksa yang mencapai persentase sebesar 43.02%.

2) **Penerimaan Diri**

- Jumlah aitem valid : 18
- Skor Minimum : 1 x 18 =18
- Skor Maksimum : 5 x 18 =90
- Range : 90-18 = 72
- Standar Deviasi : Range / 6
- : 72/6 = 12
- Mean : ½ (Skor Maksimun + Minimum)
- : ½ (90+18)
- : ½ (108) = 54

Tabel 4.8
Kategorisasi Jenjang Tingkat Penerimaan Diri

Pedoman	Skor	Kategorisasi
$X \leq (\text{Mean}-1,5 \text{ SD})$	$X \leq 36$	Sangat Rendah
$(\text{Mean}-1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}-0,5 \text{ SD})$	$36 < X \leq 48$	Rendah
$(\text{Mean}-0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}+0,5 \text{ SD})$	$48 < X \leq 60$	Sedang
$(\text{Mean}+ 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean}+1,5 \text{ SD})$	$60 < X \leq 72$	Tinggi
$X \geq (\text{Mean}+ 1,5 \text{ SD})$	$X \geq 72$	Sangat Tinggi

Dari data yang disajikan, diketahui bahwa skor kurang dari 36 termasuk dalam kategori penerimaan diri sangat rendah, kategori rendah berada di skor $36 < X \leq 48$, kategori sedang berada pada skor $48 < X \leq 60$, kategori tinggi berada pada nilai $60 < X \leq 72$ dan kategori sangat tinggi apabila skor lebih dari 72.

Adapun mengenai presentase dalam pengkategorisasian tingkat penerimaan diri, diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat penerimaan diri dengan kategori sangat rendah berjumlah 3.49% (3 subjek), responden dengan kategori rendah berjumlah 19.77% (17 subjek), kategori sedang 39.53% (34 subjek), responden dengan kategori tinggi sejumlah 34.88% (30 subjek) dan subjek dengan kategori sangat tinggi berjumlah 2.33% (2 subjek). Adapun kategorisasi pada tingkat makna hidup penyandang disabilitas tunadaksa jika digambarkan ke dalam bentuk diagram ialah sebagai berikut:

Gambar 4.4
Diagram Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri



Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat makna hidup pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 34 penyandang disabilitas tunadaksa yang mencapai persentase sebesar 39.53%.

c. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas di uji menggunakan Kolmogorov-Smirnov melalui *SPSS Statistic v.25 for windows*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai pSig

lebih $> 0,05$ sedangkan data yang berdistribusi tidak normal jika nilai $p\text{Sig} < 0,05$. Berikut hasil perhitungan uji normalitas variabel makna hidup dan penerimaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan
SPSS Statistic v.25 for windows.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Devia- tion	2.16524453
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.060
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output diketahui statistik uji bernilai 0,095 dengan nilai signifikansi 0,052. Pada pengujian ini diambil keputusan tolak H_0 jika nilai sig lebih kecil dari taraf sig (0,05). Diketahui nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,052 > 0,05$ maka diambil keputusan sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Pada uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic v.25 for windows*. Hubungan antar variabel dapat bersifat linier jika nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$ sedangkan nilai Sig pada *Deviation from Linearity* $< 0,05$ dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antar variabel bersifat tidak linear.

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas dengan Bantuan
SPSS Statistic v.25 for windows.

ANOVA Table

		Sum of Square s	d f	Mean Square	F	Si g.
Y Be- tween * Group s	(Com- bined) Linearity	7080.4 02	2 3	307.84 4	75.134	.00 0
X	Devia- tion from Linearity	144.47 6	2 2	6.567	1.603	.07 5
	Within Groups	254.02 9	6 2	4.097		
	Total	7334.4 30	8 5			

Berdasarkan output diketahui statistik uji F bernilai 1.603 dengan nilai signifikansi 0.075. Pada pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (0.05). Diketahui nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0.075 > 0.05$ maka diambil keputusan sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linear antara X (makna hidup) dan Y (penerimaan diri).

d. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dengan menguji normalitas dan uji linieritas, dapat diketahui bahwa data yang ada berdistribusi normal dan bersifat linier. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi pearson dengan menggunakan *SPSS Statistic v.25 for windows* dan uji koefisien diterminasi. Berikut hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis dengan Bantuan
SPSS Statistic v.25 For Windows.
Correlations

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.972**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
y	Pearson Correlation	.972**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1) Uji Korelasi Pearson

Keberadaan hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai signifikansi dan kekuatan hubungan yang tercermin pada nilai r. Jika probabilitas (sig) < 0,05 maka Ho diterima, sedangkan jika probabilitas (sig) > 0,05 maka Ho ditolak. Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa probabilitas signifikansinya adalah 0,00 maka dapat diambil keputusan bahwa Ho diterima.

2) Uji Koefisien Diterminasi

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa besar hubungan makna hidup dengan penerimaan diri adalah 0,972 hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif. Peneliti menggunakan analisis interpretasi menggunakan pandangan Suharsimi Arikunto sebagai acuan untuk menentukan hasil korelasi Adapun kriteria besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Interpretasi Koefisien Nilai r^4

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,800-1,000	Sangat kuat
2	0,600-0,799	Kuat
3	0,400-0,599	Cukup Kuat
4	0,200-0,399	Rendah
5	0,000-0,199	Sangat Rendah

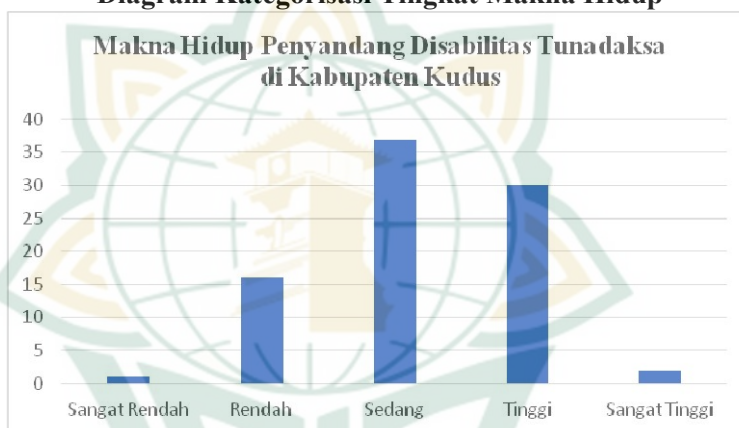
⁴ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik" ed. 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014, 164).

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai r hitung yang dihasilkan adalah 0,972 berada pada rentang 0,800 –1,000 yang menunjukkan antara variabel makna hidup dengan penerimaan diri memiliki korelasi sangat kuat.

B. Pembahasan

1. Tingkat Makna Hidup Penyandang Disabilitas Tunadaksa di Kabupaten Kudus

Gambar 4.5
Diagram Kategorisasi Tingkat Makna Hidup



Data mengenai tingkat makna hidup pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus menunjuk pada kategori sedang, yaitu dilihat dari nilai frekuensi makna hidup sebesar 37 subjek. Dari angket makna hidup yang dibagikan kepada penyandang disabilitas tunadaksa, diperoleh sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase makna hidup dengan kategori sangat rendah sebesar 1.16 % (1 subjek), kategori rendah sebesar 18.60% (16 subjek), kategori sedang sebesar 42.02% (37 subjek), kategori tinggi sebesar 34.88% (30 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 2.33% (2 subjek).

Menurut Kruger dalam Arista, kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu tentang keberadaan dirinya yang dianggap penting dan individu mampu menilai hidupnya berharga, sehingga menimbulkan rasa bahagia dan mendorong individu untuk mencapai tujuan hidup.⁵ Tujuan hidup seseorang

⁵ Dwi Arista, "Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan". Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, (2017), 366–377 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>>.

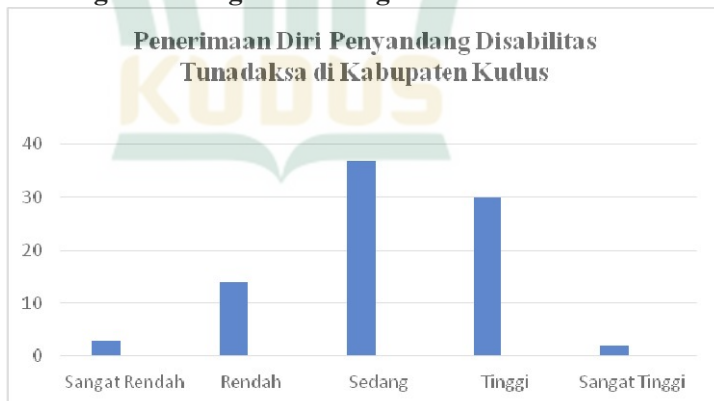
meliputi kepuasan hidup, kebebasan berpendapat, sikap terhadap kematian dan keselarasan dalam menjalani kehidupan. Ketika individu mampu menemukan makna hidupnya maka individu tersebut mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis. Sejalan dengan pendapat Frankl dengan konsep logoterapinya menjekaskan bahwa dalam keadaan penderitaan individu dapat menemukan makna hidup.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus berada pada tingkat sedang dengan presentase 42.02% (37 subjek). Hal ini menandakan bahwa walaupun mereka telah mencapai sejumlah tingkat kepuasan dan pemahaman tentang hidup, masih terdapat ruang untuk pertumbuhan dan peningkatan. Dalam konteks ini, makna hidup dalam kategori sedang menunjukkan bahwa individu tersebut merasakan campuran antara rasa kepuasan dan ketidakpuasan, di mana mereka merasa kurang yakin tentang arah hidup atau masih berjuang dengan rasa diri dan kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Tingkat Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Tunadaksa di Kabupaten Kudus

Gambar 4.4

Diagram Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri



⁶ Viktor E Frankl, *Man's Search For Meaning*, ed. by Haris Priyatna and others. Jakarta Selatan: Noura Books, 2017 .

Data mengenai tingkat penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus menunjuk pada kategori sedang, yaitu dilihat dari hasil perhitungan nilai frekuensi penerimaan diri sebesar 34 subjek dengan presentase 39.53 %. Dari angket penerimaan diri yang dibagikan kepada penyandang disabilitas tunadaksa, diperoleh sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase penerimaan diri dengan kategori sangat rendah sebesar 3.49 % (3 subjek), kategori rendah sebesar 19.77% (17 subjek), kategori sedang sebesar 39.53% (34 subjek), kategori tinggi sebesar 34.88% (30 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 2.33% (2 subjek).

Menurut Bastaman, penerimaan diri adalah langkah awal yang penting bagi individu untuk mengembangkan pengalaman hidup yang bermakna dari yang awalnya tidak bermakna, dan merupakan tahap krusial.⁷ Dalam hal ini, penerimaan diri dapat membantu individu mengurangi tingkat stres dan menyadari potensi positif yang dimiliki.⁸

Menurut Nurviana dkk, individu yang telah berhasil menerima dirinya akan memiliki kemampuan untuk melihat dirinya secara objektif. Meskipun demikian, mereka masih mengalami perasaan malu terkait kondisinya, mereka juga mampu mengenali kelemahan diri tetapi juga bisa menyalahkan diri sendiri dan dapat menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan diri atas kondisi yang tidak dapat mereka kendalikan.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dengan presentase sebanyak 39.53% (34 subjek). Penerimaan diri pada tingkat sedang yang artinya, bahwa mereka terkadang dapat menerima dirinya secara penuh tetapi terkadang merasa tidak dapat menerima kondisi

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, ed. by Arief Subhan, (Jakarta: Paramadina, 2014).

⁸ Silva, M., Loureiro, A., & Cardoso, G. "Social Determinants of Mental Health: A Review of the Evidence", *The European Journal of Psychiatry*, 2018, 259–292.

⁹ Nurviana dkk, dalam Farra Anisa Rahmania and others, "The Effects of Forgiveness and Self-Acceptance on the Meaning of Life in Early Adult Individuals with Divorced Parents: Pengaruh Pemaafan Dan Penerimaan Diri Terhadap Makna Hidup Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Bercerai", *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1.1. 2021. 6.

yang dialaminya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka berusaha menerima keadaan dan fokus pada potensi positif yang dimiliki, tanpa terlalu lama terperangkap dalam kesedihan. Meskipun demikian, terkadang mereka masih belum bisa bersikap seperti individu lainnya. Dampaknya, mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang bisa memberikan pengaruh negatif karena mereka belum sepenuhnya memahami kemampuan diri sendiri.

3. Hubungan Makna Hidup dengan Penerimaan diri Pada Penyandang Disabilitas Tunadaksa di Kabupaten Kudus

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya makna hidup berhubungan dengan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa. Dalam hal ini, sebaran data penelitian menunjukkan bahwa makna hidup penyandang disabilitas tunadaksa dalam tingkat sedang, disisi lain penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa berada dalam tingkat sedang pula. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki tingkat makna hidup tinggi tentunya memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi pula,¹⁰ dengan kata lain makna hidup berhubungan dengan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa.

Untuk memastikan korelasi antara makna hidup dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus, melalui uji hipotesis dengan korelasi Pearson. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis yaitu dengan menguji normalitas dan linieritas. Berdasarkan uji normalitas dan linieritas yang telah dilakukan, diperoleh hasil data yang terdistribusi normal dan bersifat linier. Maka hasil dari uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara makna hidup dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa, dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,972 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,00.

Kategori hubungan antara makna hidup dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus ditentukan menggunakan pedoman interpretasi koefisien

¹⁰ Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih, "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta" *Jurnal Spirit*, 2021, 76.

korelasi menurut Suharsimi Arikunto.¹¹ Berdasarkan penilaian kategori, hubungan antara kedua variabel tersebut diklasifikasikan sebagai sangat kuat karena korelasi yang diperoleh mencapai nilai 0,972, berada dalam rentang antara 0,800 hingga 1,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara makna hidup dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih yang berjudul tentang hubungan kebermaknaan Hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta. Dari analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa teridentifikasi hubungan positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,402 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$).¹²

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna hidup memiliki korelasi dengan penerimaan diri. Sebagaimana menurut Frankl makna hidup merupakan kondisi yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah merasakan dan memahami pentingnya eksistensinya dari sudut pandang pribadinya sendiri.¹³ Menurut Schultz, makna hidup dapat memberikan tujuan kepada seseorang dan memberikan maksud bagi keberadaannya agar menjadi manusia yang utuh.¹⁴ Schultz juga berpendapat bahwa keberadaan seorang individu terletak pada cara mereka menerima nasib dan keberanian mereka dalam menghadapi penderitaan.¹⁵ Schultz juga mengemukakan bahwa bekerja dapat menjadi cara bagi manusia untuk

¹¹ Arikunto, Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik" ed. 4 (Jakarta: Rineka Cipta,). 2014. 164.

¹² Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih, "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta" Jurnal Spirit, 2021, 76.

¹³ Viktor E Frankl, Viktor E Frankl, *Man's Search For Meaning*, ed. by Haris Priyatna and others. Jakarta Selatan: Noura Books, 2017.

¹⁴ Roro Ajeng Winda Mutiarasari, "Makna Hidup Bagi Relawan Kelompok Belajar Suket Teki Di Kota Kediri", 2019, 5.

¹⁵ Rika Dewi, "Sumber Makna Hidup Bagi Narapidana Di Lapas Klas IIA Banda Aceh", Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 1.3 (2020), 212–216 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.766>>.

memaknai hidup mereka, karena melalui bekerja individu dapat mengaktualisasikan diri mereka dan melampaui batasan diri.¹⁶

Hurlock menjelaskan penerimaan diri merupakan proses kemampuan untuk menerima segala aspek yang ada pada diri sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan. Dengan demikian, apabila terjadi peristiwa dalam hidup yang tidak menyenangkan, individu tersebut akan dapat berpikir secara logis tentang masalah tersebut tanpa menimbulkan perasaan negatif seperti permusuhan, rendah diri, malu, atau ketidakamanan.¹⁷ Seseorang yang dapat menerima dirinya dapat melihat kekurangan mereka sebagai bagian yang alami dan bukan sebagai sesuatu yang harus dipermalukan atau disembunyikan. Sebaliknya, mereka akan fokus untuk mengembangkan kelebihan dan meningkatkan diri mereka tanpa menjadi terlalu terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain. Dalam situasi yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, apabila individu mempunyai penerimaan diri yang baik akan dapat menjalani proses berpikir yang lebih obyektif dan realistis.

Dalam hal ini, seseorang dengan makna hidup yang tinggi tentunya juga memiliki penerimaan diri yang tinggi pula. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ketika penyandang tunadaksa yang memiliki makna hidup yang tinggi maka penerimaan dirinya tinggi pula, ketika penyandang tunadaksa memiliki makna hidup yang sedang maka penerimaan dirinya sedang pula.

Maka dalam hal ini penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi makna hidup. Faktor lain yang mempengaruhi makna hidup yaitu dukungan sosial dari orang-orang terdekat yang dapat dipercaya dan selalu hadir saat dibutuhkan, ibadah yang memberikan ketenangan, ketabahan, dan bimbingan dalam tindakan, serta pengakraban hubungan, tindakan positif, pengalaman, dan motivasi.¹⁸

¹⁶ Roro Ajeng Winda Mutiarasari, "Makna Hidup Bagi Relawan Kelompok Belajar Suket Teki Di Kota Kediri", 2019, 6.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke 5 (Semarang: Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2020).

¹⁸ Haiza Sri Qoriah and Y. T. Ningsih, "Gambaran Makna Hidup Pada Beberapa Kalangan Masyarakat Di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)" *Jurnal Riset Psikologi*. 2020, 13..

Berdasarkan analisis diatas, maka korelasi antara tingkat kebermanaan hidup dengan penerimaan diri dalam kategori sangat kuat dalam angka 0,800-1000.

